

KEADAAN SEKARANG (*STATE OF THE ART*) PENGUASAAN EKOLOGI PASCA-EYD

Andoyo Sastromiharjo *)
FPBS UPI Indonesia

Pemanasan global (*global warming*) merupakan isu penting saat ini. Bahkan, dalam berbagai forum nasional maupun internasional isu pemanasan global diperbincangkan untuk dicarikan pemecahannya. Isu ini muncul terkait dengan adanya efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi. Dampak dari kondisi ini adalah terjadi perubahan mencolok pada fenomena alam. Dengan adanya perubahan pada fenomena alam, masyarakat disadarkan untuk kembali menata sistem ekologi. Penataan sistem tersebut memerlukan kesadaran manusia akan pentingnya memelihara lingkungannya.

Untuk menata sistem ekologi manusia diperlukan alat yang mampu menghubungkan konsep kealaman dengan konsep kedirian. Alat yang dimaksud tiada lain adalah bahasa. Bahasa sebagai sebuah entitas memudahkan antarindividu melakukan komunikasi sehingga segala sesuatu yang ingin diketahui dan yang harus diketahui mengenai penataan sistem ekologi menjadi mudah dilaksanakan. Agar komunikasi dapat berlangsung

secara wajar diperlukan peranti bahasa yang memudahkan individu memahami pesan yang disampaikan individu lain. Untuk itu, berbagai kosakata yang tepat sangat diperlukan agar isi pesan dapat tersampaikan.

Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa adalah instrumen utama manusia dalam mengintegrasikan dirinya, baik secara internal maupun eksternal sebagai individu yang berfungsi dan partisipan aktif dalam kelompok atau masyarakat manusia (Mc Quown dalam Yadnya, 2004). Dengan demikian, mempelajari bahasa tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia, baik secara individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, kajian bahasa selalu melibatkan unsur kemanusiaan sehingga tidak salah jika Koentjaraningrat (2003) menempatkan bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan karena melalui bahasa, masyarakat dapat mengenali budaya penuturnya.

Bahasa sebagai sarana dan prasarana pendukung budaya berkembang sejalan dengan perkembangan budaya bangsa pemiliknya. Dalam hal ini, berarti bahasa sejalan pula dengan perkembangan ilmu dan teknologi (Sunaryo, 1994). Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat memacu perkembangan bahasa, khususnya mutu daya ungkap bahasa Indonesia. Peningkatan mutu daya ungkap itu dilakukan melalui pengembangan peristilahan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang ilmu (Sugono, 2006).

Melalui bahasa, produk-produk budaya dapat dilahirkan sehingga keeratan hubungan keduanya seperti dua sisi mata uang. Terlepas dari posisi keduanya dalam kajian bahasa dan kebudayaan, kita harus bersyukur bahwa kita dibekali potensi diri untuk mengembangkan bahasa dan budaya, yakni dengan LAD dan akal pikiran kita sehingga kedua potensi diri tersebut dapat terus kita kembangkan.

Bahasa Indonesia dipergunakan oleh masyarakat bukan hanya untuk melahirkan produk budaya, melainkan juga dapat menjadi sarana menanamkan konsep yang terkait dengan lingkungan sehingga bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Pusat Bahasa sebagai lembaga yang menangani secara resmi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tengah berupaya terus melakukan pengukuhan jatidiri bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia tidak tercerabut dari bumi Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengindonesiakan kata dan ungkapan asing.

Kegiatan Pusat Bahasa tersebut sangat penting dilakukan dalam kerangka pemertahanan budaya Indonesia. Pengindonesiaan istilah asing dilandasi dua gagasan, yaitu bahasa nasional jangan kehilangan jatidirinya dan penyerapan unsur bahasa asing harus mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia, dan harus memungkinkan orang menyatakan isi hatinya dengan tepat dan cermat, yang dulu tidak mungkin karena tidak ada kata atau ungkapannya dalam bahasa Melayu (Pusat Bahasa, 2007).

Dengan kegiatan tersebut bangsa Indonesia tengah berupaya mengukuhkan bahasa dan budaya di tengah arus global yang melanda dunia.

Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Dalam upaya mengukuhkan keberadaan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara (mudah-mudahan dapat menjadi bahasa Internasional), bahasa Indonesia telah mengalami sejarah perkembangan sistem penulisan yang panjang. Tulisan yang saat ini kita kenal (tulisan Latin) dimulai sejak bangsa Barat mulai menyelidiki bahasa Melayu. Sebelum itu yang dipakai ialah tulisan Arab yang disesuaikan dengan sistem bunyi kita (Wirjosoedarmo, 1984). Pada saat itu Christian Andreas van Ophuysen ditugasi oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membuat sebuah konsep ejaan bahasa melayu dengan huruf Latin yang akan diterapkan dalam pengajaran di Indonesia. Untuk mengabadikan namanya ejaan pada saat itu dikenal dengan nama Ejaan van Ophuysen.

Dengan berbagai kekurangan dan kelebihan ejaan di Indonesia mengalami perubahan, baik pada tataran konsep maupun tataran resmi untuk diberlakukan. Pada tataran konsep, ejaan bahasa Indonesia dirancang untuk mengalami perubahan, yakni Konsep Ejaan Pembaharuan (1956), Konsep Ejaan Melindo (1959), Konsep Ejaan Samsuri (1960), Konsep Ejaan LBK (yang menjadi dasar terjadinya Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan) yang dirancang tahun 1966. Ejaan bahasa Indonesia yang

resmi setelah Ejaan van Ophuysen adalah Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) yang berlaku mulai tahun 1947 kemudian pada tahun 1972 muncul Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan diresmikan pada tahun 1975 dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (lihat Wirjosoedarmo, 1984).

Tahun 1975 merupakan tahun bersejarah bagi kemajuan bahasa Indonesia. Pada tahun tersebut Presiden Republik Indonesia mengesahkan penggunaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Melalui peranti bahasa tersebut, bangsa Indonesia memasuki era baru karena sistem peristilahan dan sistem penulisan telah tertata dengan mengikuti asas keefektifan, keadekuatan, dan kecendekiaan . Berbagai sarana penggunaan bahasa (surat-menyurat, penerbitan, radio, televisi) mulai menggunakan sistem ejaan yang telah disempurnakan. Penyempurnaan pedoman pun terus berlangsung dalam sidang-sidang Mabbim karena kegiatan penyempurnaan pedoman tersebut melibatkan anggota Mabbim dan untuk diberlakukan di negara anggota Mabbim dan diterbitkan sesuai dengan gaya dan tata cara penerbitan yang berlaku di Negara masing-masing (Pusat Bahasa, 2007).

Belum lama ini pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 telah menetapkan Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Penetapan ini semakin mengukuhkan jatidiri bahasa yang menurut Undang-Undang Dasar

Tahun 1945 Pasal 36 dinyatakan sebagai bahasa negara. Pada pasal 40 Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tersebut dinyatakan “Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa bahasa Indonesia patut untuk dipertahankan oleh bangsa Indonesia, baik yang berhubungan dengan kedudukannya maupun fungsinya.

Dengan adanya undang-undang tentang bahasa, masyarakat Indonesia dibawa ke arah pembentukan kesadaran akan kepemilikan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, undang-undang tersebut tidak hanya mengatur penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga mengatur penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam hal penggunaan bahasa. Secara sosiolinguistik, jika sebuah budaya mengalami kontak dengan budaya lain, dampak yang terjadi bukan hanya terjadinya akulturasi, melainkan juga terjadinya kontak bahasa. Ketika terjadi kontak bahasa, fenomena kebahasaan menjadi semakin kompleks. Kekompleksan ini perlu diatur melalui berbagai kaidah yang mantap dan cendekia.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultur dan multibahasa daerah. Dengan kondisi seperti itu pemerintah perlu mengambil sikap agar tidak terjadi kontak bahasa yang mengarah pada terjadinya

kekacauan, baik dari segi kaidah maupun sistem tata tulisnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah atau antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (karena bangsa Indonesia melakukan kontak juga dengan bangsa lain). Penataan kaidah dan sistem tata tulis dalam bahasa Indonesia diwujudkan melalui produk kebahasaan, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Pedoman Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan Tesaurus Bahasa Indonesia. Produk penataan kaidah ini perlu dipahami dan ditaati sehingga terjadi keseragaman dalam pemakaiannya.

Penguasaan Ekologi Pasca-EyD

Bangsa Indonesia memiliki potensi alam yang luar biasa mulai dari cuaca, udara, daratan, gunung, hutan, laut sampai binatang yang khas. Potensi ini tidak bisa dibiarkan rusak karena kebermanfaatannya bukan hanya untuk bangsa Indonesia, melainkan juga untuk kemaslahatan masyarakat dunia. Bahkan, hutan di Indonesia menjadi paru-paru dunia.. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan dalam rangka melestarikan lingkungan (ekologi). Agar ekologi terpelihara, masyarakat perlu mendapat pembinaan untuk menanamkan konsep ekologi. Salah satu usaha dalam bidang bahasa untuk kegiatan tersebut adalah melakukan kodifikasi peristilahan ekologi ke dalam bahasa Indonesia.

Garner (2005) menyatakan "...from an ecological perspective, language is not a rule-governed system, but a form of patterned behavior arising from the needs of human sociality." Pernyataan Garner tersebut menunjukkan betapa pentingnya bahasa digunakan untuk bersosialisasi bukan hanya sebagai sistem kaidah. Dalam hal lingkungan, Haugen (dalam Garner, 2005) menyatakan "the environment is not the physical setting but the social and cultural setting in which the language is used". Pernyataan Haugen tersebut menunjukkan bahwa peristilahan yang terkait dengan ekologi tidak hanya terkait dengan lingkungan fisik (lingkungan alam), tetapi juga lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, pengertian ekologi mencakup lingkungan di sekitar manusia. Implikasinya, penataan peristilahan berkenaan dengan lingkungan hidup (lingkungan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya, alam, dan sebagainya).

Agar sistem ejaan dapat diterapkan secara taat asas diperlukan kebijakan untuk mengukuhkannya. Kebijakan tersebut berupa upaya melakukan pembinaan dan pengembangan sehingga bahasa Indonesia akan tetap menjadi bahasa yang terhormat di negaranya dan masyarakat tetap mempertahankan kedudukan dan fungsinya. Dalam hal pembinaan dan pengembangan, Ferguson (dalam Moeliono, 1981) merincinya ke dalam tiga bagian, yaitu (1) pengaksaraan, (2) pembakuan, dan (3) pemodernan. Ketiga bagian tersebut menjadi rujukan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Salah satu strategi pembinaan dan pengembangan bahasa dalam mengisi strategi kebudayaan nasional adalah pengembangan bahasa melalui pengembangan kosakata, terutama dalam pengembangan konsep dan makna yang berkaitan dengan konsep dan transformasi budaya yang mengarah ke stabilitas yang fleksibel dan cendekia (Sunaryo, 1994). Untuk itu, kearifan lokal (*local indigenous*) menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kerangka pencedekiaan bahasa. Potensi untuk mengangkat kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia sangat memungkinkan karena bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang multikultur, multietnik, multiagama. Potensi ini layak untuk dipertimbangkan sehingga posisi bahasa nasional dapat terus dipertahankan.

Implementasi dari berbagai kerangka pikir tersebut, Pusat Bahasa (sebagai lembaga yang dibentuk pemerintah) telah menyusun sebuah glosarium istilah. Menurut penututan ketua Pusat bahasa, Glosarium Istilah memiliki 182.415 buah yang mencakupi ilmu dasar, ilmu terapan, dan humaniora. Peristilahan ekologi yang dikembangkan sebagaimana pemikiran Haugen, mengarah bukan hanya pada bidang lingkungan alam, melainkan juga lingkungan sosial dan budaya.

Di bawah ini disajikan contoh data hasil kodifikasi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan sistem ekologi alam, di antaranya istilah perhutanan, pertanian, perikanan, dan peternakan. Selain

itu juga, disajikan peristilahan yang terkait dengan lingkungan social dan lingkungan budaya.

Istilah Perhutanan

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
<i>amenity forest</i>	hutan wisata
<i>Agroforestry</i>	wanatani
<i>clean/clear cutting; clear felling</i>	tebang habis
<i>selection cutting</i>	tebang pilih
<i>forest squatter</i>	perambah hutan
<i>illegal logging</i>	pembalakan liar
<i>Afforestation</i>	Penghijauan
<i>closed forest</i>	hutan tutupan
<i>plant kingdom</i>	suaka tumbuhan
<i>geneically improved</i>	bibit termuliakan

Istilah Pertanian

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
<i>Irrigation</i>	pengairan
<i>annual crop</i>	tanaman semusim
<i>black bug</i>	kepinding tanah
<i>Harvesting</i>	1. panen; 2. pemanenan; penuaian
<i>plantet; sapling; seeding</i>	bibit
<i>lowland nursery</i>	semaian sawah
<i>rainfed rice field</i>	sawah tadah hujan
<i>terminal bearer</i>	buah penghujung musim
<i>seasonal crop</i>	tanaman musiman

<i>plough</i>	membajak
---------------	----------

Istilah Perikanan

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
<i>artisanal fishery</i>	perikanan rakyat
<i>broodfish pond</i>	kolam induk
<i>running water system</i>	sistem air deras
<i>spawning pond</i>	kolam pemijahan
<i>planting season</i>	musim tebar
<i>canned fish</i>	ikan kaleng
<i>carp farming</i>	budi daya ikan mas
<i>curd fish</i>	ikan asin basah
<i>brackish water</i>	air payau
<i>hard water</i>	air sadah

Istilah Peternakan

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
<i>layer-breeder ration</i>	ransum pembibitan ayam petelur
<i>Housing</i>	perkandangan
<i>animal breeding</i>	pemuliaan ternak
<i>Tallow</i>	gajih
<i>agent of disease</i>	pembawa penyakit
<i>animal domestication</i>	penjinakan hewan
<i>Flock</i>	kawanan hewan; kelompok hewan
<i>barrier-maintained animal</i>	hewan peliharaan bersekat
<i>cracked egg</i>	telur rengat
<i>egg shells</i>	cangkang telur

Istilah Ekonomi

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
<i>basic price</i>	harga dasar
<i>bad debt</i>	piutang macet
<i>ability to borrow</i>	daya pinjam
<i>advance payment</i>	uang muka; panjar
<i>applied cost</i>	biaya terapan
<i>Franchises</i>	Waralaba
<i>not-for-profit firm</i>	perusahaan nirlaba
<i>back-to-back transaction</i>	transaksi bahan baku
<i>manufacturing industry</i>	industri pengolahan
<i>money laundering</i>	pemutihan uang

Istilah Budaya

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
<i>oral tradition</i>	tradisi lisan
<i>mourning rites</i>	upacara berkabung; ritus berkabung
<i>Ritual</i>	upacara; ritual
<i>culture climax</i>	puncak budaya
<i>cultural reservation</i>	cagar budaya
<i>mariage custom</i>	adat perkawinan
<i>Wedlock</i>	ikatan perkawinan
<i>Midwife</i>	dukun bayi; dukun beranak
<i>family tree</i>	silsilah keluarga
<i>consanguine family</i>	keluarga sedarah

Berbagai peristilahan tersebut sudah disosialisasikan oleh Pusat Bahasa, baik melalui media cetak maupun media elektronik dengan harapan

masyarakat (khalayak sasaran) dapat menggunakannya sehingga jatidiri bahasa Indonesia masih tetap dipertahankan. Penggunaan sarana sosialisasi melalui media sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Bahkan, saat ini Pusat Bahasa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (*daring/online*) untuk menyosialisasikan berbagai program dan produk pembinaan dan pengembangan bahasa.

Pengodifikasian kata atau ungkapan asing sangat banyak dilakukan pasca-EyD. Hal ini disebabkan sebelum pemberlakuan EyD, masyarakat masih menggunakan ukuran kebutuhan perseorangan sehingga bentuk dan makna dirasakan belum menunjukkan bahasa Indonesia yang cendekia. Menurut Moeliono (1981) kecendekiaan bahasa (*language intellectualization*) merupakan ciri kemodernan bahasa. Perwujudannya dalam kalimat, paragraph, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan melalui buku berbahasa Indonesia (Alwi, 1998). Dengan demikian, kecendekiaan bahasa tidak hanya dimanfaatkan untuk menunjukkan jatidiri bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai cermin bahwa bahasa Indonesia siap untuk melakukan pemodernan bahasa.

Terkait dengan keberhasilan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa, Haugen (dalam Moeliono, 1981) menyarankan tiga

kriteria agar bahasa dapat menjamin keberhasilan, yaitu keefisienan, keadekuatan, dan keberterimaan. Lebih lanjut dijelaskan putusan itu efisien jika kaidah yang dihasilkan mudah dipelajari dan mudah dipakai. Putusan disebut adekuat jika bentuk yang diatur oleh norma bahasa itu mampu menyampaikan informasi yang diinginkan oleh pemakainya dengan ketepatan yang memadai. Putusan itu berterima jika bentuk yang dihasilkan dapat disetujui dan ditunjang pemakaiannya oleh golongan pembina pendapat umum di dalam masyarakat. Untuk itu, sampai saat ini Pusat Bahasa terus memantau keberterimaan bentuk-bentuk peristilahan yang dicoba ditawarkan kepada masyarakat.

Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena alam yang “kurang bersahabat”. Kondisi ini dipicu oleh berbagai fakta yang mengarah pada perusakan lingkungan, misalnya, penggundulan hutan, pembalakan liar, penambangan yang kurang memperhatikan andal (analisis dampak lingkungan), dan kurang memperhatikan emisi gas buang dari asap kendaraan dan pabrik. Di samping itu, saat ini tengah berlangsung pasar bebas yang berdampak pada sistem perekonomian masyarakat. Bahkan, secara sadar atau tidak disadari akulturasi tengah berlangsung dengan semakin marak kegiatan dunia maya. Melalui pemanasan global, pasar bebas, dan kemajuan teknologi informasi komunikasi masyarakat Indonesia dipajankan pada fenomena untuk melakukan transformasi terhadap berbagai gejala bahasa yang muncul. Melalui sajian hasil kodifikasi yang

disosialisasikan, baik pada media cetak maupun media elektronik khalayak sasaran diharapkan mampu menurunkan “kerumitan hidup”. Peluang tersebut perlu dipertimbangkan untuk melakukan berbagai upaya penataan sistem kebahasaan.

Sumber Rujukan

- Alwi, H. dkk. 1998. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Garner, M. 2005. “Language Ecology as Linguistic Theory” dalam *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 17, No. 33, 2005: 91 – 101.
- Glosarium Istilah Asing - Indonesia*
- Moeliono, A. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga Cetakan Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, A. 1994. “Bahasa Indonesia di dalam Strategi Kebudayaan” dalam *Majalah Kebudayaan* Nomor 5 Th. III 1993/1994.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu kebangsaan*
- Wirjosoedarmo, S.1984. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yadnya, I.B.P. 2004.”Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu” dalam *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.